

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI: TELAAH PEMIKIRAN EMIL SALIM DI ERA KRISIS LINGKUNGAN

Anis Ma'rifatul Mustofiyah, Abdurrahmansyah, Muhamad Fauzi,
Muhamad Takrip

UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan yang semakin kompleks telah mendorong lahirnya berbagai pendekatan konseptual untuk membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks Indonesia, diskursus lingkungan umumnya dikaji dari perspektif kebijakan, pembangunan berkelanjutan, atau etika lingkungan, sementara kajian yang menghubungkan pemikiran tokoh lingkungan Indonesia dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Padahal, pemikiran Prof. Emil Salim tidak hanya menawarkan gagasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang sejalan dengan paradigma ekoteologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran ekoteologi Emil Salim serta merekonstruksi implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era krisis lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan biografi intelektual. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, pidato, artikel, dan orasi ilmiah Emil Salim, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konstruksi pemikiran ekologis tokoh serta relevansinya dengan konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Emil Salim memuat tiga dimensi utama ekoteologi, yaitu kesatuan relasi manusia dengan alam, tanggung jawab antargenerasi dalam pengelolaan lingkungan, dan etika pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada kemaslahatan. Ketiga dimensi tersebut memiliki koherensi dengan nilai-nilai tauhid, amanah, *khalifah fil ardh*, dan masalah dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari pembentukan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Emil Salim dapat menjadi landasan penguatan paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: Ekoteologi, Emil Salim, Pendidikan Agama Islam, Krisis Lingkungan

ABSTRACT

Increasingly complex environmental degradation has spurred the emergence of various conceptual approaches aimed at building a more harmonious relationship between humans and nature. In the context of Indonesia, environmental discourse is generally examined from the perspectives of policy, sustainable development, or environmental ethics, while studies that link the ideas of Indonesian environmental thinkers to the development of Islamic Religious Education remains relatively limited. In fact, the thought of Prof. Emil Salim not only offers the concept of sustainable development but also contains moral and spiritual dimensions that align with the eco-theological paradigm. This study aims to analyze Emil Salim's eco-theological thought and reconstruct its implications for the development of Islamic Religious Education in the era of environmental crisis. The study employs a qualitative method using an intellectual biography approach. Data were obtained through a documentary study of Emil Salim's books, speeches, articles, and academic lectures, and were then analyzed using content analysis to identify the construction of the figure's ecological thought as well as its relevance to the basic concepts of Islamic Religious Education. The results of the study indicate that Emil Salim's thought encompasses three main dimensions of eco-theology: the unity of the relationship between humans and nature; intergenerational responsibility in environmental management; and the ethics of sustainable development oriented toward the common good. These three dimensions are consistent with the values of tawhid, amanah, khalifah fil ardh, and masalah in Islamic Religious Education. The findings of this study result in a conceptual reconstruction of Islamic Religious Education based on eco-theology, which positions ecological awareness as an integral part of the development of students' spirituality, morality, and social responsibility. Thus, Emil Salim's ideas can serve as a foundation for strengthening a paradigm of Islamic Religious Education that is more responsive to the challenges of the contemporary environmental crisis.

Keywords: Ecotheology, Emil Salim, Islamic Education, Environmental Crisis



A. Pendahuluan

Fenomena krisis lingkungan hidup telah berkembang menjadi salah satu tantangan global yang paling serius pada abad ke-21. Berbagai laporan ilmiah menunjukkan bahwa peningkatan suhu bumi, degradasi ekosistem, pencemaran lingkungan, deforestasi, serta menurunnya kualitas sumber daya alam merupakan konsekuensi dari pola pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan¹. Di Indonesia, persoalan tersebut tercermin dalam meningkatnya frekuensi banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, krisis air bersih, dan berbagai bentuk kerusakan ekologis lainnya². Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap alam dan posisinya dalam kehidupan³.

Dalam perspektif akademik, sejumlah pemikir lingkungan menilai bahwa akar persoalan ekologis tidak semata-mata bersumber dari kesalahan kebijakan pembangunan, melainkan juga dari paradigma antropocentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam. Paradigma tersebut melahirkan praktik eksploitasi yang mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologi, ekonomi, maupun regulasi semata, tetapi memerlukan transformasi nilai, etika, dan kesadaran manusia dalam memandang relasinya dengan alam. Pada titik inilah dimensi agama dan spiritualitas memperoleh relevansi yang semakin penting dalam diskursus lingkungan kontemporer⁴.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam merespons persoalan tersebut adalah ekoteologi. Ekoteologi merupakan perspektif yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan tanggung jawab ekologis manusia. Dalam Islam, ekoteologi dibangun atas prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan keseimbangan yang menegaskan bahwa alam merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keberlangsungannya. Manusia tidak ditempatkan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai *khalifah* yang bertugas mengelola dan memeliharanya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dipandang bukan hanya

¹ Cynthia Louise Grier, "What Effects Does Globalization Have On The Environment," Ecologic life.com, 2025.

² Diah Qurrotul'ain and Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250-58, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

³ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118-34.

⁴ Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, "S e s a w I" 5, no. 2 (2024): 323-35.

sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan moral dan spiritual dalam menjalankan amanah Tuhan⁵.

Meskipun kajian ekoteologi Islam telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada eksplorasi konsep-konsep normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian mengenai pemikiran tokoh-tokoh Indonesia yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan, khususnya yang mengintegrasikan perspektif pembangunan, etika lingkungan, dan nilai-nilai religius, masih relatif terbatas. Akibatnya, kontribusi intelektual tokoh nasional dalam memperkaya wacana ekoteologi Islam belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk menghubungkan pemikiran lingkungan hidup yang berkembang di Indonesia dengan kerangka teologis dan pendidikan Islam⁶.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Emil Salim menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai ekonom sekaligus tokoh lingkungan hidup Indonesia, Emil Salim menawarkan kritik terhadap model pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan akumulasi keuntungan. Ia menegaskan bahwa pembangunan harus mempertimbangkan keberlanjutan ekologis, keadilan antargenerasi, serta tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika dan nilai. Dengan kata lain, pemikiran Emil Salim tidak hanya berbicara mengenai konservasi lingkungan secara teknis, tetapi juga mengandung pandangan filosofis mengenai hubungan manusia, alam, dan tanggung jawab kemanusiaan⁷.

Menariknya, sejumlah gagasan Emil Salim memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Pandangannya tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, pentingnya keseimbangan ekologis, serta kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan memiliki keselarasan dengan konsep khalifah, amanah, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi sebagaimana diajarkan dalam Islam. Namun demikian, hubungan konseptual antara pemikiran Emil Salim dan nilai-nilai ekoteologi Islam belum banyak dianalisis secara sistematis dalam kajian

⁵ Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakan," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465-80.

⁶ M. Maslani, "Eco-Theology: Islamic Ethics and Environmental Transformation in Islamic Boarding Schools," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 1001-18, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5132>.

⁷ Zahir, "Biografi Emil Salim, Ekonom Sekaligus Tokoh Lingkungan Hidup Nasional," kapitoid, 2024.

pendidikan Islam⁸. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi menghasilkan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis⁹.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam rekontruksi paradigma pendidikan islam berdasarkan telaah pemikiran ekoteologi Emil Salim. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam pemikiran Emil Salim, tetapi juga menganalisis paradigma baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam dan pemikiran Emil Salim di era krisis lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan keberlanjutan lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian pemikiran ekoteologi Emil Salim serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi krisis lingkungan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara mendalam terhadap gagasan, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah analisa biografi intelektual (*intellectual biography*). Menurut Kuntowijoyo, biografi intelektual merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran seorang tokoh dengan menelusuri latar belakang kehidupan, pengalaman intelektual, konteks sosial-historis, serta karya-karya yang dihasilkannya. Melalui pendekatan ini, pemikiran Emil Salim tidak dipahami sebagai gagasan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara pengalaman hidup, lingkungan sosial, pendidikan, dan dinamika pemikiran yang berkembang pada masanya. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi dan menganalisis konstruksi pemikiran ekoteologi Emil Salim secara komprehensif sehingga dapat ditemukan relevansinya dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan ekologis.

⁸ Kompas TV, "Cerita Emil Salim, Dari Ekonom Jadi Menteri Lingkungan Hidup" (Indonesia, 2021).

⁹ Emil Salim, *Paradigma Pembangunan Berkelanjutan. Pembangunan Berkelanjutan: Peran Dan Kontribusi Emil Salim.*, 2010.

Proses pengumpulan data Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya Emil Salim yang secara langsung membahas lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan, etika lingkungan, hubungan manusia dengan alam, dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, dan dokumen akademik lain yang membahas pemikiran Emil Salim, ekoteologi, pendidikan lingkungan, *ecopedagogy*, serta Pendidikan Agama Islam berbasis kesadaran ekologis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penerbit, otoritas penulis, serta keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkategorikan berbagai dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya terhadap fokus kajian, yaitu pemikiran ekoteologi Emil Salim dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di era krisis lingkungan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami seluruh data secara mendalam; (2) melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan; (3) mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep manusia, lingkungan, spiritualitas, tanggung jawab ekologis, dan pendidikan; (4) menginterpretasikan makna pemikiran Emil Salim dalam konteks ekoteologi; dan (5) merelevansikan hasil interpretasi tersebut dengan konsep dan praktik Pendidikan Agama Islam kontemporer. Analisis ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat ditelusuri prosesnya.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya Emil Salim dan berbagai literatur pendukung yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap interpretasi yang diperoleh melalui berbagai sumber akademik yang memiliki kredibilitas tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan, konsistensi, dan keterlacakan yang memadai¹⁰.

¹⁰ Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138-55, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.

C. Pembahasan

1. Pemikiran Emil Salim dalam ekoteologi Islam

Ekoteologi dipahami sebagai gabungan antara pendekatan keagamaan dengan persoalan lingkungan. Dengan kata lain, konsep ini menekankan bagaimana nilai-nilai agama dapat digunakan sebagai solusi atas berbagai problem lingkungan¹¹. Penerapan ekoteologi sangat relevan karena pada hakikatnya agama mengajarkan umatnya untuk menjaga, menghormati, dan merawat bumi.¹² Ekoteologi tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari wujud keimanan kepada Tuhan. Dalam situasi krisis lingkungan global yang kian memburuk, kerusakan alam seharusnya dipahami bukan semata-mata sebagai masalah ekologi, melainkan juga masalah moral dan sosial. Karena itu, setiap umat beragama dituntut memiliki kesadaran untuk melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Tuhan.¹³

Seorang pakar ekonomi pembangunan, Prof. Emil Salim, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam Gerakan lingkungan hidup di Indonesia. Ia lahir di Lahat, Sumatera Selatan, pada 8 Juni 1930. Berasal dari keluarga Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat, agama, serta pendidikan. Ayahnya, Baay Salim,¹⁴ ibunya bernama Siti Syahzinaan¹⁵. Emil Salim juga merupakan keponakan dari Hadji Agus Salim, tokoh pergerakan nasional sekaligus Pahlawan Nasional asal Koto Gadang, Sumatera Barat. Dari sisi pendidikan, Emil menamatkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1958. Ia kemudian melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar doktor dari *University of California*, Berkeley, pada 1964. Pengalaman akademiknya di Barat, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan, sangat memengaruhi cara pandanganya dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Menurutnya, pembangunan harus menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, serta kelestarian lingkungan.¹⁶

¹¹ M Fuad Nasar, "Pemikiran Ekoteologi Dan Jejak Langkah 95 Tahun Emil Salim," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

¹² Muhammad Takrip et al., "The Urgency of Ecological-Based Islamic Religious Education Learning in the Ethnographic Study of Malay-Indonesian Islam" 10, no. 1 (2024): 105-14.

¹³ Sholehuddin, "Mengenal Ekoteologi: Mengapa Konsep Ini Penting Untuk Kita? Ini Penjelasannya!," Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2025.

¹⁴ Ardian Fanani, "Emil Salim Napak Tilas Jejak Ayahnya Di Banyuwangi," DetikNews, 2018.

¹⁵ Zahir, "Biografi Emil Salim, Ekonom Sekaligus Tokoh Lingkungan Hidup Nasional."

¹⁶ Julian Nugroho, "Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 853, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2243>.

Beberapa posisi bergengsi yang pernah diperoleh Emil salim antara lain: Konferensi *Stockholm* (cikal bakal kementerian Negara untuk Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup 1978), Komisi *Brundtland* (melahirkan laporan terkenal *Our Common Future* yang memopulerkan istilah *sustainable development* 1984-1987), wakil Ketua Dewan Penasihat Senior PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan (1992), wakil Ketua Komisi Dunia untuk Hutan dan Pembangunan Berkelanjutan (1994), memimpin Komite Persiapan Konferensi Tingkat Tinggi Pembangunan Berkelanjutan (2002), memimpin kajian Bank Dunia *Extractive Industries Review* (2000-an), serta anggota *High Level Taskforce* untuk menyusun *Global Framework for Climate Services* (2010)¹⁷. Emil Salim juga dikenal sebagai penggagas berdirinya Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Pendirian Yayasan KEHATI sejalan dengan rekomendasi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 dan Deklarasi Tokyo tahun 1993¹⁸. Emil Salim juga mengangkat UUD Lingkungan Hidup 1982 yang merupakan pertama kalinya Indonesia memiliki UUD tentang lingkungan hidup. Beliau *mengatakan alam ciptaan Tuhan kalau kau pandai memahami alam sama saja dengan memahami Tuhan*¹⁹. Menggambarkan begitu dekat dan pedulinya sosok ini dengan alam. Prestasi beliau rata-rata dalam lingkup lingkungan hidup dan pembangunan keberlanjutan. Beliau sangat peduli terhadap kelangsungan ekologi dunia.

Pemikiran ekoteologi Emil Salim tidak dapat dipisahkan dari perjalanan intelektual dan pengalaman panjangnya dalam bidang pembangunan dan lingkungan hidup. Sebagai akademisi, ekonom pembangunan, dan tokoh kebijakan lingkungan di Indonesia, Emil Salim memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran nasional mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan. Berbagai gagasannya lahir dari refleksi kritis terhadap model pembangunan modern yang terlalu menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Dalam berbagai karya dan pemikirannya, Emil Salim secara konsisten mengingatkan bahwa pembangunan yang mengabaikan lingkungan pada akhirnya akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri²⁰.

¹⁷ Lydia Napitupulu, Arianto A Patunru, and Budy Resosudarmo, "Pendahuluan : Emil Salim Dan Pembangunan Berkelanjutan Pendahuluan Emil Salim Dan Pembangunan Berkelanjutan," no. June 2022 (2010): 1-17.

¹⁸ KEHATI Official, "Prof. Emil Salim Dan KEHATI Di DAAI TV" (Indonesia, 2018).

¹⁹ KEHATI Official.

²⁰ Taufiq Ramadhan et al., "Kerusakan Lingkungan Hidup Pada Ekosistem Ditinjau Berdasarkan Hukum (Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup Oleh PT . DPM Dairi)" 2, no. 3 (2024).

Analisis terhadap karya-karya Emil Salim menunjukkan bahwa inti pemikirannya terletak pada upaya membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Ia menolak pandangan yang memisahkan manusia dari alam serta mengkritik paradigma pembangunan yang menjadikan alam sebagai komoditas ekonomi semata. Menurutnya, lingkungan hidup memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati karena keberadaannya menopang kehidupan seluruh makhluk. Oleh sebab itu, eksploitasi sumber daya alam harus dibatasi oleh prinsip tanggung jawab moral dan keberlanjutan ekologis.

Dalam perspektif ekoteologi Emil Salim, hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dilepaskan dari hubungan manusia dengan Tuhan. Alam dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam sistem kehidupan. Kerusakan lingkungan tidak hanya berarti rusaknya ekosistem, tetapi juga mencerminkan kegagalan manusia menjalankan amanah yang diberikan oleh Tuhan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan memiliki dimensi teologis yang sangat kuat karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk moral.

2. Prinsip pemikiran Emil Salim dalam ekoteologi Islam

Salah satu prinsip utama dalam pemikiran Emil Salim adalah konsep tauhid ekologis. Meskipun istilah tersebut tidak selalu digunakan secara eksplisit, substansi pemikirannya menunjukkan adanya pandangan mengenai kesatuan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Alam bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem ciptaan Tuhan yang saling terkait. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam merupakan bagian dari penghormatan terhadap kehendak Tuhan yang menciptakan keseimbangan kehidupan. *Tauhid* sebagai landasan ekoteologi merupakan prinsip keesaan Allah SWT, menjadi landasan utama ekoteologi Islam. Allah merupakan pencipta semesta alam, dan Konsep ini menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia ditunjuk sebagai pemegang amanah untuk menjaga bumi dan dilarang untuk merusaknya. Ekoteologi mencerminkan keterpaduan antara manusia-tuhan-alam dalam satu segitiga sama sisi²¹.

Prinsip berikutnya adalah amanah dan tanggung jawab lingkungan. Emil Salim menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengelola alam, tetapi kapasitas tersebut harus dipahami sebagai amanah, bukan hak absolut. Manusia

²¹ Widiastuty and Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya."

bukan pemilik bumi, melainkan pengelola yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutannya. Perspektif ini penting karena menggeser orientasi eksploitasi menuju orientasi pemeliharaan. Dalam kerangka tersebut, tindakan merusak *lingkungan merupakan* bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang dipercayakan kepada manusia.

Selanjutnya, manusia diposisikan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, yang mengandung makna adanya tanggung jawab besar untuk mengatur sekaligus menjaga kelestarian alam. Kedudukan sebagai *khalifah* tidak hanya memberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menuntut kewajiban moral dan spiritual dalam melestarikannya. Amanah tersebut menghendaki adanya kebijaksanaan dalam mengelola lingkungan, agar pemanfaatan yang dilakukan tidak merusak ekosistem serta dapat menjamin keberlanjutan bagi generasi yang akan datang.

Selain itu, Emil Salim menekankan pentingnya keadilan antar generasi. Pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan hak generasi mendatang untuk menikmati lingkungan yang sehat dan lestari. Prinsip ini menjadi kritik terhadap pola pembangunan yang berorientasi jangka pendek. Eksploitasi berlebihan mungkin memberikan keuntungan ekonomi saat ini, tetapi dapat menimbulkan kerugian besar bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, pembangunan harus dijalankan berdasarkan prinsip keberlanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan masa kini dan masa depan.

Prinsip keseimbangan dan harmoni juga menjadi fondasi penting dalam pemikiran Emil Salim. Alam memiliki mekanisme keseimbangan yang memungkinkan seluruh komponen ekosistem berfungsi secara optimal. Ketika manusia melakukan eksploitasi secara berlebihan, keseimbangan tersebut terganggu dan memunculkan berbagai bencana ekologis. Dalam konteks ini, Emil Salim menawarkan paradigma pembangunan yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan.

Rujukan Emil Salim pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga disimpulkan bahwa seorang muslim seharusnya bersahabat dengan alam, bukan merusaknya. Bahkan, perusakan lingkungan disebut sebagai sebuah keserakahan. Hakikat utama pembangunan lingkungan adalah menjaga keseimbangan alam dan sosial. Bila keseimbangan ini rusak, maka akan muncul reaksi berupa bencana alam maupun

sosial. Beliau selalu menekankan agar manusia bisa menggunakan otaknya untuk berfikir, membaca Bahasa alam yang sangat kaya ini.

Lebih jauh, Emil Salim menafsirkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah manusia, wujud rasa syukur, serta pengakuan atas kebesaran Allah Swt. Dalam Al-Qur'an ditegaskan, *Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan* (QS. Al-Qashash :77). Emil Salim menggunakan ayat ini sebagai landasan untuk menekankan peran sentral agama dalam membentuk kesadaran lingkungan.²²

Jika dianalisis secara kritis, prinsip-prinsip tersebut memiliki titik temu yang sangat kuat dengan konsep-konsep dasar dalam Islam. Tauhid ekologis sejalan dengan prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan ciptaan Tuhan. Amanah lingkungan memiliki korelasi langsung dengan konsep khalifah. Keadilan antar generasi berkaitan dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. Sementara konsep keseimbangan ekologis memiliki kesesuaian dengan konsep mizan yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pemikiran Emil Salim tidak hanya relevan bagi diskursus lingkungan, tetapi juga dapat dijadikan kerangka etika lingkungan yang kompatibel dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Analisis terhadap pemikiran Emil Salim menunjukkan bahwa gagasan-gagasannya memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi merupakan landasan normatif yang secara substansial sejalan dengan paradigma ekoteologi yang dikembangkannya. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan bukanlah tema asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari ajaran agama yang perlu diaktualisasikan dalam praktik pendidikan. Konsep khalifah misalnya, menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan kehidupan. Status khalifah tidak memberikan legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan mengandung konsekuensi moral berupa kewajiban memelihara keseimbangan ekologis.

Pemikiran Emil Salim memperkuat interpretasi ini dengan menegaskan bahwa pembangunan harus diarahkan pada keberlanjutan, bukan eksploitasi. Demikian pula konsep amanah dalam Islam memiliki kesesuaian dengan gagasan tanggung jawab lingkungan yang dikembangkan Emil Salim. Lingkungan hidup dipandang

²² M Fuad Nasar, "Pemikiran Ekoteologi Dan Jejak Langkah 95 Tahun Emil Salim."

sebagai titipan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam kondisi yang baik. Kerusakan lingkungan dengan demikian tidak hanya merupakan pelanggaran etika sosial, tetapi juga pelanggaran terhadap amanah ilahiah.

Meskipun demikian, praktik Pendidikan Agama Islam selama ini masih cenderung berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dimensi hubungan manusia dengan alam belum memperoleh ruang yang proporsional dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Akibatnya, peserta didik sering memahami agama sebagai seperangkat kewajiban ritual tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab ekologis. Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya paradigma antroposentris dalam pendidikan agama. Dalam perspektif ekoteologi, orientasi tersebut perlu dikritisi karena berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang parsial. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Melalui perspektif ini, ekoteologi dapat berfungsi sebagai basis pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual.

Berdasarkan analisis terhadap krisis lingkungan global, keterbatasan paradigma Pendidikan Agama Islam konvensional, serta relevansi pemikiran ekoteologi Emil Salim dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka diperlukan rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap tantangan ekologis kontemporer. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan melakukan reorientasi terhadap cara memahami, mengajarkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks krisis lingkungan. Dalam perspektif ini, pendidikan agama tidak lagi diposisikan semata sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab kemanusiaan.

3. Rekonstruksi pemikiran emil salim dalam pendidikan islam berbasis ekoteologi

Pendidikan Islam pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah individu maupun sosial. Dalam konteks proses pembelajaran, pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk kesadaran internal untuk berperilaku selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk

kesadaran ekoteologi. Konsep ekoteologi Islam sendiri bertumpu pada tiga prinsip fundamental, yaitu tauhid, khalifah, dan amanah. Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan dengan penuh keseimbangan, dan manusia memperoleh mandat untuk menjaga serta melestarikan keseimbangan tersebut. Dengan demikian, Islam sebagai agama yang bersifat *kāffah* menekankan urgensi pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari amanah ilahi. Lebih jauh, konsep tauhid tidak hanya merefleksikan relasi vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi horizontal yang meliputi hubungan antar sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan hidup. Sebagai fondasi utama, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang menopang terwujudnya masyarakat adil, bermoral, serta harmonis. Pemahaman yang benar tentang pendidikan agama mendorong terciptanya kesadaran bersama dan memperkuat persatuan sosial, serta menumbuhkan kepedulian ekologis dalam bingkai kehidupan berbangsa.²³

Rekonstruksi pertama menyangkut tujuan Pendidikan Agama Islam. Secara umum, tujuan pendidikan Islam selama ini berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut tetap relevan, namun perlu diperluas agar mampu menjawab tantangan zaman. Temuan berbagai penelitian mengenai pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai lingkungan, tetapi memerlukan internalisasi nilai yang mampu membentuk cara pandang dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi dari orientasi yang dominan pada kesalehan individual menuju pembentukan insan bertauhid yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dalam paradigma baru ini, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami konsep akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga dari kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata menjaga lingkungan. Kesalehan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kepatuhan menjalankan ritual keagamaan, melainkan sebagai kemampuan menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dengan demikian, kesalehan ekologis menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2012).

Rekonstruksi kedua berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Selama ini isu lingkungan cenderung hadir secara implisit dalam berbagai materi keislaman, tetapi belum dikembangkan sebagai tema yang sistematis dan terintegrasi. Padahal Al-Qur'an dan hadis mengandung banyak ajaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, keseimbangan alam, larangan melakukan kerusakan, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui integrasi perspektif ekologis ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

Dalam bidang akidah, misalnya, konsep tauhid perlu dikembangkan menjadi tauhid ekologis yang menekankan keterkaitan antara keimanan kepada Allah dengan tanggung jawab menjaga ciptaan-Nya. Peserta didik perlu memahami bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya. Pemahaman ini akan memperkuat dimensi spiritual dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam bidang fikih, pengembangan materi dapat dilakukan melalui kajian fikih lingkungan yang membahas prinsip-prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengelolaan sampah, konservasi air, perlindungan satwa, dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting karena mampu menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar pilihan moral, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Dalam bidang Al-Qur'an dan hadis, pembelajaran dapat difokuskan pada ayat-ayat ekologis yang menjelaskan konsep khalifah, amanah, mizan, dan fasad fil ardh. Kajian terhadap ayat-ayat tersebut perlu diarahkan pada pemahaman kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan persoalan lingkungan kontemporer. Sementara itu, dalam bidang akhlak, pengembangan materi dapat diarahkan pada pembentukan karakter peduli lingkungan, hemat sumber daya, bertanggung jawab terhadap alam, dan memiliki empati terhadap seluruh makhluk hidup.

Rekonstruksi ketiga menyangkut pendekatan pembelajaran. Salah satu kelemahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini adalah dominasi pendekatan ceramah dan hafalan yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif. Pendekatan semacam ini kurang efektif dalam membangun kesadaran ekologis karena perubahan perilaku membutuhkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh sebab itu,

paradigma pembelajaran perlu bergeser menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

Dalam konteks ini, pendekatan *ecopedagogy* menjadi sangat relevan. *Ecopedagogy* memandang pendidikan sebagai proses membangun kesadaran kritis terhadap persoalan lingkungan sekaligus mendorong tindakan nyata untuk mengatasinya. Pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, serta mengembangkan komitmen untuk menjadi agen perubahan ekologis.

Selain *ecopedagogy*, pendekatan *contextual learning* juga dapat diterapkan melalui pengaitan materi keagamaan dengan persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat sekitar. Ketika peserta didik mempelajari konsep amanah, misalnya, guru dapat menghubungkannya dengan persoalan pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau kerusakan hutan yang terjadi di daerah mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik melihat relevansi langsung antara ajaran agama dan realitas kehidupan.

Pendekatan *project-based learning* juga memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan agama berbasis ekoteologi. Melalui proyek-proyek lingkungan seperti penghijauan sekolah, pengelolaan bank sampah, konservasi air, atau kampanye peduli lingkungan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan konkret. Aktivitas semacam ini memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Selanjutnya, *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman juga penting dikembangkan. Kesadaran ekologis tidak lahir hanya dari membaca atau mendengar, tetapi dari pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan observasi lapangan, aksi bersih lingkungan, penanaman pohon, atau kunjungan ke kawasan konservasi dapat menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan emosional peserta didik dengan alam. Hubungan tersebut merupakan fondasi penting bagi terbentuknya kepedulian lingkungan yang berkelanjutan.

Rekonstruksi keempat berkaitan dengan kompetensi peserta didik. Dalam paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi, kompetensi yang

dikembangkan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga kompetensi ekologis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi pertama adalah *ecological knowledge*, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep dasar lingkungan serta keterkaitannya dengan ajaran Islam. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran dan tindakan ekologis.

Kompetensi kedua adalah *ecological attitude*, yaitu sikap positif terhadap lingkungan yang tercermin dalam rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam. Sikap ini merupakan hasil internalisasi nilai-nilai spiritual yang mengajarkan bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya. Kompetensi ketiga adalah *ecological responsibility*. Kompetensi ini menekankan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan tindakan yang mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Tanggung jawab ekologis menunjukkan bahwa individu tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasa memiliki kewajiban moral untuk melakukannya. Kompetensi keempat adalah *ecological action*, yaitu kemampuan menerjemahkan pengetahuan dan sikap lingkungan ke dalam perilaku nyata. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan yang aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat ²⁴.

Rekonstruksi kelima berkaitan dengan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam. Selama ini evaluasi pembelajaran lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan pengukuran penguasaan materi. Pendekatan tersebut belum mampu mengukur secara komprehensif keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi perlu dikembangkan secara lebih holistik.

Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

²⁴ Maslani, "Eco-Theology: Islamic Ethics and Environmental Transformation in Islamic Boarding Schools."

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga mencakup tujuan, materi, metode, kompetensi, dan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut saling terhubung dalam membentuk sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan sekaligus memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Emil Salim dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menawarkan model konseptual paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Model ini dibangun atas asumsi bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan kebijakan, tetapi memerlukan transformasi paradigma yang menyentuh dimensi nilai, moral, dan spiritual manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama memiliki posisi strategis karena berfungsi membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik.

Fondasi filosofis paradigma ini terdiri atas empat prinsip utama, yaitu tauhid ekologis, amanah, khalifah, dan keadilan ekologis. Tauhid ekologis menjadi dasar ontologis yang menegaskan bahwa manusia, alam, dan seluruh kehidupan berada dalam satu kesatuan ciptaan Tuhan. Perspektif ini menolak pandangan dualistik yang memisahkan manusia dari alam dan menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling bergantung. Dari prinsip tauhid lahir kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Prinsip amanah menegaskan bahwa sumber daya alam bukan milik mutlak manusia, melainkan titipan yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Sementara itu, prinsip khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang berkewajiban menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Adapun prinsip keadilan ekologis menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan manusia, kelestarian alam, dan hak generasi mendatang²⁵.

Keempat prinsip tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam proses pendidikan melalui pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pembelajaran ekologis, dan pembiasaan budaya hijau di lingkungan pendidikan. Kurikulum berbasis lingkungan berfungsi mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam seluruh aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran ekologis berperan

²⁵ H. Wahyu Iryana, "Islam Indonesia, Eko-Teologi, Dan Kiblat Baru Peradaban Dunia," Pendis, 2025.

membangun pemahaman dan kesadaran kritis peserta didik terhadap persoalan lingkungan. Sementara itu, budaya hijau berfungsi memperkuat internalisasi nilai melalui praktik dan kebiasaan sehari-hari. Implementasi proses pendidikan tersebut diharapkan menghasilkan tiga bentuk output utama. Pertama, kesadaran ekologis yang ditandai oleh pemahaman mengenai keterkaitan antara ajaran Islam dan tanggung jawab lingkungan. Kedua, akhlak ekologis yang tercermin dalam sikap peduli, menghargai, dan menjaga alam sebagai bagian dari ibadah. Ketiga, tanggung jawab lingkungan yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan²⁶.

Dalam jangka panjang, *output* tersebut akan menghasilkan outcome berupa terbentuknya pribadi muslim yang religius sekaligus ekologis. Individu semacam ini tidak memandang agama dan lingkungan sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui komitmen menjaga keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi tidak hanya berkontribusi pada penguatan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga menjadi bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan yang dihadapi masyarakat global saat ini²⁷.

Model konseptual ini memperlihatkan bahwa pemikiran ekoteologi Emil Salim memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Gagasan mengenai keseimbangan, tanggung jawab, keberlanjutan, dan keadilan ekologis dapat menjadi fondasi penting bagi lahirnya paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan kebutuhan strategis dalam membangun generasi muslim yang mampu menghadapi krisis lingkungan dengan perspektif keagamaan yang holistik dan berkelanjutan²⁸.

Dalam makalahnya berjudul *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Emil Salim menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya masalah negara-negara maju, tetapi juga dialami oleh negara berkembang, termasuk Indonesia, akibat

²⁶ Abdurrahmansyah, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM DESAIN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN ISLAM," *MADANIA* 21 (2017).

²⁷ gita Wirjawan, "Ibarat Pelari Cepat Berlomba Marathon | #Endgame #RI75 Special with Prof. Emil Salim (Part 2)" (Indonesia, 2025).

²⁸ Sonia Isna Suratin and Muhammad Rizqy Fadlillah, "2024-Article Text-8818-4-10-20250429 (1)" 6, no. 1 (2025).

tekanan kemiskinan dan eksploitasi sumber daya alam. Emil Salim mengemukakan tiga alasan pokok mengapa Indonesia perlu menangani persoalan lingkungan hidup. Pertama, adanya masalah nyata seperti banjir, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, dan pencemaran laut Jawa yang mengganggu kehidupan nelayan, yang mencerminkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Kedua, tanggung jawab untuk mewariskan sumber daya alam kepada generasi mendatang secara berkesinambungan guna mendukung pembangunan jangka panjang. Ketiga, perlunya membangun manusia Indonesia secara utuh, yakni bukan hanya maju secara material, tetapi juga berkembang secara spiritual²⁹. Pembangunan harus di dasarkan pada keseimbangan, Mensyukurinya dengan memeliharanya, memanfaatkannya dengan bijaksana, jangan sampai merusak atau memanfaatkan melebihi kemampuan tumbuhnya³⁰.

Lebih jauh, Emil Salim menegaskan bahwa inti dari perusakan maupun penyelamatan lingkungan adalah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia*³¹. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Pandangan ini ia pertegas dalam bukunya *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (1991), khususnya pada bab *Islam dan Lingkungan Hidup*. Menurutnnya, motivasi yang paling kuat untuk membangun kesadaran dan sikap ramah lingkungan adalah keyakinan agama. Ia menekankan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk lain karena diberi akal, perasaan, dan kehendak oleh Allah Swt. Kehidupan manusia di bumi merupakan amanah *Ilahi* yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam. Dalam perspektif Islam, akal manusia harus diarahkan oleh iman, dan kekuatan untuk mengubah alam harus digunakan secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran ekoteologi Emil Salim, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) di era krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi

²⁹ Ismid Hadad, *Sustainable Development: Pembangunan Berkelanjutan: Towards Indonesia Takeoff 2045*, 90 Tahun Prof. Emil Salim, *Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045*, 2020.

³⁰ KEHATI Official, "Prof. Emil Salim Dan KEHATI Di DAAI TV."

³¹ IDN TIMES, "Real Talk with Uni Lubis - Emil Salim Bicara Perekonomian Indonesia Era Prabowo & "INDONESIA GELAP"" (Indonesia, 2025).

tentang lingkungan hidup, tetapi memerlukan perubahan orientasi pendidikan dari paradigma yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan semata menuju paradigma integratif yang menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam secara simultan. Dalam perspektif ekoteologi Emil Salim, alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai amanah ilahiah yang harus dijaga melalui prinsip tauhid, khalifah, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Emil Salim terhadap PAI terletak pada tiga aspek konkret. Pertama, aspek tujuan pendidikan, yaitu penguatan kesadaran ekologis sebagai bagian dari pembentukan insan beriman dan bertakwa. Kedua, aspek materi pembelajaran, yaitu integrasi nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam kajian akidah, fikih, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis sehingga isu lingkungan tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari pemahaman keagamaan. Ketiga, aspek praksis pendidikan, yaitu pembentukan budaya ekologis melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan konseptual bahwa ekoteologi Emil Salim memiliki kesesuaian dengan konsep manusia sebagai khalifah fil ardh dalam pendidikan Islam. Keselarasan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar tindakan sosial, tetapi merupakan ekspresi keimanan yang memiliki dimensi teologis dan etis. Dengan demikian, kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pengembangan model paradigma PAI berbasis ekoteologi yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam, bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum. Model ini menjadi tawaran konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan krisis lingkungan sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

E. Daftar pustaka

- Abdurrahmansyah. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM DESAIN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN ISLAM." *MADANIA* 21 (2017).
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 138-55.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.
- Cynthia louise Grier. "What Effects Does Globalization Have On The Environment." *Ecologic life.com*, 2025.

- Fanani, Ardian. "Emil Salim Napak Tilas Jejak Ayahnya Di Banyuwangi." DetikNews, 2018.
- gita Wirjawan. "Ibarat Pelari Cepat Berlomba Marathon | #Endgame #RI75 Special with Prof. Emil Salim (Part 2)." Indonesia, 2025.
- H. Wahyu Iryana. "Islam Indonesia, Eko-Teologi, Dan Kiblat Baru Peradaban Dunia." Pendis, 2025.
- Hadad, Ismid. *Sustainable Development: Pembangunan Berkelanjutan: Towards Indonesia Takeoff 2045. 90 Tahun Prof. Emil Salim, Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045*, 2020.
- KEHATI Official. "Prof. Emil Salim Dan KEHATI Di DAAI TV." Indonesia, 2018.
- Kompas TV. "Cerita Emil Salim, Dari Ekonom Jadi Menteri Lingkungan Hidup." Indonesia, 2021.
- M Fuad Nasar. "Pemikiran Ekoteologi Dan Jejak Langkah 95 Tahun Emil Salim." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.
- Maslani, M. "Eco-Theology: Islamic Ethics and Environmental Transformation in Islamic Boarding Schools." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 1001-18. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5132>.
- Napitupulu, Lydia, Arianto A Patunru, and Budy Resosudarmo. "Pendahuluan : Emil Salim Dan Pembangunan Berkelanjutan Pendahuluan Emil Salim Dan Pembangunan Berkelanjutan," no. June 2022 (2010): 1-17.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118-34.
- Nugroho, Julian. "Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 853. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2243>.
- Qurrotul'ain, Diah, and Achmad Khudori Soleh. "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250-58. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.
- Ramadhan, Taufiq, Johan Pardamean Simanjuntak, Linton Naibaho, and Kania Nova. "Kerusakan Lingkungan Hidup Pada Ekosistem Ditinjau Berdasarkan Hukum (Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup Oleh PT . DPM Dairi)" 2, no. 3 (2024).
- Salim, Emil. *Paradigma Pembangunan Berkelanjutan. Pembangunan Berkelanjutan: Peran Dan Kontribusi Emil Salim.*, 2010.
- Sholehuddin. "Mengenal Ekoteologi: Mengapa Konsep Ini Penting Untuk Kita? Ini Penjelasannya!" Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2025.
- Suratin, Sonia Isna, and Muhammad Rizqy Fadlillah. "2024-Article Text-8818-4-10-20250429 (1)" 6, no. 1 (2025).
- Takrip, Muhammad, Nyayu Soraya, Dafis Heriansyah, Muhammad Hasbi Hasadiqi, Alif Salama Samsul, and Ahmad Nofal. "The Urgency of Ecological-Based Islamic Religious Education Learning in the Ethnographic Study of Malay-Indonesian Islam" 10, no. 1 (2024): 105-14.
- Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "S e s a w I" 5, no. 2 (2024): 323-35.
- TIMES, IDN. "Real Talk with Uni Lubis - Emil Salim Bicara Perekonomian Indonesia Era Prabowo & "INDONESIA GELAP"." Indonesia, 2025.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465-80.

Zahir. "Biografi Emil Salim, Ekonom Sekaligus Tokoh Lingkungan Hidup Nasional." kapitoid, 2024.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2012.